

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja adalah generasi muda yang mengemban tugas dan tanggung jawab bangsa dan negara Indonesia di masa yang akan datang. Sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa, remaja diharapkan membekali dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bersaing secara sehat.

Pada kenyataannya, banyak remaja yang kurang beruntung dibandingkan remaja pada umumnya sehingga mengharuskan mereka untuk mencari uang di jalanan untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor yang menyebabkan mereka bekerja di jalanan antara lain adalah penghasilan orang tua yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sehingga mereka diharuskan untuk bekerja. Selain itu juga dipengaruhi oleh kemauan remaja untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Remaja jalanan perlu diarahkan untuk memperoleh masa depan yang baik dan jelas sehingga remaja jalanan dapat mencerminkan kepribadian bangsa yang baik serta dapat memajukan pembangunan, meningkatkan kemakmuran, dan menunjukkan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mampu terus melakukan pembangunan.

Di Indonesia jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2006 mencapai 144. 889 anak. Jumlah terbanyak berada di propinsi Jawa Timur, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, DKI Jakarta dan Jawa Barat (Data Departemen Sosial, 2006). Dipersimpangan jalan terdapat sejumlah orang sedang

beraktivitas seperti mengamen, menjual rokok, meminta sedekah, membersihkan jendela mobil yang sedang berhenti, ataupun sedang bermain atau duduk di pinggir jalan tersebut sewaktu lampu merah menyala.

Remaja jalanan adalah remaja yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah atau sekedar bermain di jalanan atau tempat umum lainnya, baik yang masih punya hubungan dengan keluarga atau yang sudah terputus dengan orang tua (Kamus besar Bahasa Indonesia, 2005). **Puji Putranto (1992)** menggolongkan tipe remaja jalanan yang bekerja di jalanan yaitu remaja jalanan yang masih berhubungan dengan orangtua dan remaja jalanan yang sudah putus hubungan dengan orang tuanya. Perbedaan mendasar antara kedua golongan remaja jalanan itu adalah bagaimana hubungan dengan orangtua atau keluarga mereka. Hubungan anak jalanan yang hidup di jalanan yang sudah putus atau sudah lama tidak berhubungan dengan orang tua dan mereka tinggal di jalanan serta mencari nafkah di jalanan. Remaja yang tinggal di jalanan dapat ditemui di terminal, emperan jalan kaki lima, stasiun ataupun menyewa pondokan kecil yang seadanya sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan remaja jalanan yang bekerja di jalanan adalah remaja - remaja jalanan yang masih tinggal bersama orangtua ataupun masih berhubungan dengan orang tua secara periodik ([http : // www. Halaman 20m. Com/ Jbpust. Html](http://www.Halaman20m.Com/Jbpust.Html), Puji Putranto, 1992).

Saat ini banyak rumah-rumah singgah yang telah berdiri dan bertolak dari keprihatinan terhadap keadaan remaja jalanan, dan berusaha membekali remaja jalanan dengan keterampilan yang siap pakai. Dengan adanya keterampilan tersebut remaja jalanan diharapkan dapat mengetahui potensinya serta mengembangkannya dan pada akhirnya mereka dapat hidup mandiri. Salah satunya adalah Rumah Singgah “X”.

Sasaran pelayanan Rumah Singgah “X” adalah individu, kelompok dan masyarakat marginal terutama remaja jalanan dan pekerja anak. Rumah Singgah “X” memiliki beberapa tempat yang dijadikan sebagai ruang untuk singgah dan beristirahat, ruang belajar, serta tempat pelatihan melukis dan bermain instrumen alat musik untuk remaja jalanan. Rumah singgah disediakan sebagai tempat penampungan dan peristirahatan bagi remaja jalanan, umumnya yang tinggal di rumah singgah adalah remaja jalanan yang tidak tinggal bersama orang tua lagi. Rumah Singgah ini juga membuat batasan umur untuk diasuh oleh mereka yaitu tidak lebih dari usia 18 tahun. Lembaga ini memiliki program-program sebagai bekal remaja jalanan kelak, ketika mereka bekerja seperti menyablon, penguasaan alat musik, melukis, grafis (pelatihan komputer) hingga salon.

Secara spesifik dari segi umur, remaja jalanan pada umumnya berusia antara 15–18 tahun. Pada usia tersebut perkembangan kognitif remaja telah mencapai taraf formal operasional, dimana remaja sudah mulai berpikir logis mengenai masa depannya dan merencanakan masa depannya kelak (**Nurmi,1989**). Berkaitan dengan hal tersebut, **Nurmi** (1989) menyatakan remaja perlu mempersiapkan diri untuk merencanakan masa depan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Dalam bidang pekerjaan misalnya, remaja perlu merencanakan pekerjaan yang diharapkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya kelak.

Kakak pendamping di rumah singgah “X” mengemukakan bahwa rumah singgah ini menampung 120 anak jalanan dan sebanyak 85 orang diantaranya adalah remaja. Remaja jalanan yang tinggal di rumah singgah “X” berasal dari latar belakang yang berbeda – beda yaitu yatim piatu, yatim atau piatu, keadaan ekonomi yang tidak memadai dan korban perceraian orangtua. Alasan utama mereka tinggal di rumah singgah

adalah ketidakmampuan secara finansial. Di rumah singgah inilah kebutuhan mereka cukup dapat terpenuhi terutama mendapatkan pendidikan yang layak dan pelatihan kerja. Tujuan dari rumah singgah ini adalah agar remaja jalanan tersebut siap bekerja, mencegah remaja binaannya kembali kejalanan serta mencegah pengeksploitasian orangtua anak binaannya untuk mencari uang. Tetapi pada kenyataannya dari hasil informasi yang diberikan oleh kakak pendamping, bahwa masih terdapat remaja jalanan yang kembali kejalanan bahkan ada juga yang terlibat kasus kriminal.

Kakak pendamping di Rumah singgah "X" menjelaskan juga bahwa kecenderungan yang terjadi adalah pada saat mereka ke luar dari Rumah singgah dan dihadapkan pada situasi kerja yang sesungguhnya. Situasi tersebut menuntut orang yang memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman tertentu akibatnya peluang kerja mereka semakin terbatas. Ada juga yang memanfaatkan waktu luang dengan asal kerja yang sifatnya sementara atau sebagai batu loncatan hingga memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Tidak menutup kemungkinan pekerjaan sementara tersebut menjadi pekerjaan yang menetap karena pekerjaan yang diinginkan sukar didapat. Sementara bagi mereka yang pernah mengalami kegagalan dalam mencari kerja akibat kurangnya tingkat pendidikan dan pengalaman tertentu akan memilih menghindari kegagalan berikutnya daripada mewujudkan cita-cita yang belum tentu berhasil dan beralih tujuan yaitu yang penting kerja. Hal ini terkait dengan kurangnya pengenalan terhadap kemampuan diri yang dimiliki karena acapkali remaja jalanan memilih pekerjaan yang di luar kemampuannya. Remaja jalanan lebih memilih pekerjaan yang menawarkan upah kerja tinggi dan dilengkapi fasilitas kerja tanpa mempertimbangkan harapan dan kemampuannya.

Dua orang kakak pendamping juga mengemukakan bahwa sebagian besar remaja jalanan yang berharap selepas keluar dari Rumah singgah langsung terjun ke dunia kerja maka dari jauh-jauh hari sebelumnya telah mempersiapkan satu pekerjaan yang sesuai untuk dirinya di masa depan. Mereka akan memanfaatkan berbagai keterampilan kerja yang diajarkan serta sarana dan fasilitas yang ada di Rumah singgah sebagai pedoman dan persiapan dalam menghadapi masa depannya agar berhasil mendapatkan pekerjaan yang dicita - citakan. Adapula sebagian remaja jalanan yang mengeluhkan ketidakpastian masa depannya di bidang pekerjaan karena merasakan suatu kekhawatiran tentang jenis pekerjaan apa yang sesuai dan yang mampu dikerjakan oleh dirinya, dimana akan bekerja, dan apakah dapat memperoleh pekerjaan di tengah persaingan ketat dimasa depan. Hal ini bersumber pada kurangnya pemahaman remaja jalanan terhadap potensi dirinya dan di sisi lain remaja jalanan tidak mengatasinya sehingga membuatnya merasa ragu untuk menentukan kehidupan selanjutnya di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa bidang pekerjaan cukup penting bagi remaja jalanan, sebab melalui pekerjaan maka remaja dapat meningkatkan kualitas hidupnya, memiliki kemampuan yang memadai serta berpengaruh pada konsep diri dan keyakinan dirinya (Nurmi, 1991). Melalui pekerjaan maka remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maupun keluarganya, selain itu melalui pekerjaan atau cita-cita yang diinginkannya maka akan membentuk kepercayaan dirinya dalam kehidupan sehari-harinya (pengalaman akan keberhasilan telah mencapai suatu pekerjaan tertentu) serta meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mencapai cita-cita yang lebih tinggi lagi. Untuk itu sebelum menentukan pekerjaan dan cita-citanya di masa depan, remaja jalanan harus terlebih dahulu mengetahui orientasi masa depannya. **Nurmi (1989),**

mendefinisikan orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan sistematis agar dapat mencapai apa yang diinginkannya. Semakin seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan pada masa depannya maka orientasinya akan semakin jelas dan sebaliknya. Orientasi masa depan ini memiliki tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Melalui tahap motivasi remaja akan menentukan keinginan dan harapan remaja di bidang pekerjaan, melalui tahap ini remaja menentukan pekerjaan atau cita-citanya kelak.

Pada remaja jalanan di Rumah singgah, orientasi masa depan bidang pekerjaan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau persiapan diri guna mengarahkan dirinya pada keberhasilan pencapaian pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan. Remaja yang menunjukkan motivasi jelas dan perencanaan yang terarah serta evaluasi yang positif adalah remaja yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas (Nurmi, 1989). Adanya orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas pada remaja jalanan di Rumah singgah merupakan persiapan diri untuk memudahkannya dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat merealisasikan pekerjaannya di masa depan. Hal ini tampak pada remaja jalanan di rumah singgah yang mengikuti pelatihan secara sungguh- sungguh, mengikuti kursus – kursus yang berkaitan dengan pekerjaan yang di cita – citakannya, mencari informasi dan pengetahuan tentang pekerjaan yang diinginkannya kepada kakak pendamping melalui diskusi dengan kakak pendamping, serta bertanya kepada teman – temannya yang telah ke luar dari rumah singgah dan telah mendapatkan pekerjaan.

Pada responden “P”, ia selama tinggal di rumah singgah bersungguh – sungguh dalam mengikuti pelatihan komputer dan memperdalam ilmu komputernya dengan cara membeli buku – buku yang terkait dengan ilmu komputer dan mengikuti kursus pelatihan komputer dan akhirnya setelah ke luar dari rumah singgah “P” dapat membuka toko *service* dan reparasi komputer sendiri dan dapat membuat disain grafis sendiri yang kemudian menjadi desain baju – baju di distro – distro. .

Sebaliknya remaja yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas ditunjukkan dengan motivasi yang tidak jelas, perencanaan yang tidak terarah dan evaluasi yang negatif (Nurmi, 1989). Hal ini ditunjukkan remaja jalanan di Rumah singgah yang mengikuti pelatihan secara tidak serius dan malas – malasan, lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain dan kembali kejalanan serta setiap harinya mengamen saja bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal dalam mendapatkan apa yang menjadi keinginannya.

Dari wawancara terhadap 30 orang remaja jalanan di Rumah Singgah “X” kota Bandung , didapatkan dua gambaran orientasi masa depan. *Pertama*, mereka mengatakan bahwa mereka sudah menentukan cita - citanya dan tidak mau menjadi remaja jalanan untuk seterusnya, 60 % (18 orang). Ada yang bercita – cita ingin menjadi dokter, musisi, arsitek, polisi, buruh, montir, menjaga toko dan pekerjaan lain yang bersifat sederhana. *Kedua*, remaja tersebut belum memikirkan dan belum tahu apa yang menjadi cita - citanya di masa depan, 40 % (12 orang).

Dari remaja jalanan yang belum mengetahui cita-citanya di masa depan, 41% diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengumpulkan informasi kerja apa saja yang diperlukan untuk menyusun rencana - rencana karena pekerjaan yang

akan dituju dimasa depan belum jelas. Mereka merasa pesimis terhadap pekerjaan dimasa depan karena belum dapat melihat peluang kerja dimasa depan. Sedangkan 33 % diantaranya telah dapat menetapkan beberapa tujuan pekerjaan tapi belum dapat menyusun perencanaan dan evaluasi. Ada pula 26% orang yang belum dapat menetapkan tujuan dan penilaian tapi telah berencana mengikuti les untuk mendapatkan nilai tinggi dan melatih kemampuan kerja.

Mereka mengatakan bahwa ketidaktahuan mengenai pekerjaan apa yang mampu dikerjakan dan sesuai dengan dirinya bersumber dari kurangnya pengetahuan terhadap apa saja yang harus dimiliki dalam bekerja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh empat orang remaja jalanan yang telah menetapkan beberapa pekerjaan tapi belum dapat memilih satu pekerjaan yang tepat dari beberapa pekerjaan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa acapkali desakan keluarga untuk cepat kerja dan mencari kerja yang menawarkan gaji tinggi agar dapat membantu ekonomi keluarga menuntut dirinya untuk tidak pilih - pilih pekerjaan. Disamping itu banyaknya pemberitaan di media massa mengenai tingginya jumlah pengangguran, persaingan yang ketat dan mendengar pengalaman orang-orang yang gagal mendapatkan kerja juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap peluang kerja di masa depan. Menurut mereka hal-hal tersebut berpengaruh terhadap belum dapatnya menetapkan tujuan, menyusun perencanaan dan kemungkinan pekerjaan terealisasi di masa depan.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja jalanan di Rumah Singgah "X" kota Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat masalah yang menarik untuk diteliti yaitu mengenai seperti apa gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada remaja jalanan di Rumah Singgah LSM “X”, kota Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan berdasarkan tahapannya pada Remaja jalanan di Rumah Singgah LSM“X” kota Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan berdasarkan tahapannya, kemudian tahapan mana yang baik dan kurang baik pada remaja jalanan di Rumah Singgah “X” kota Bandung.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah :

- Sebagai landasan informatif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada remaja jalanan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Rumah Singgah “X” kota Bandung dalam pengembangan program bimbingan penyuluhan yang berkaitan dengan orientasi masa depan pada remaja jalanan di bidang pekerjaan.
- Melalui penelitian ini diharapkan remaja jalanan mendapatkan gambaran mengenai orientasi masa depan, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan dan cita – citanya kelak, khususnya orientasi masa depan bidang pekerjaan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa peralihan, yaitu perubahan fisik, adaptasi terhadap kemampuan intelektual yang lebih matang, penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial untuk kematangan tingkah laku dan mempersiapkan diri untuk peran – peran orang dewasa (Steinberg, 2002). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu yang berkaitan dengan persiapan individu menghadapi masa depannya. Sesuai dengan tugas perkembangan, mereka dituntut mulai memikirkan dan merencanakan masa depannya. Remaja akan menempuh pendidikan formal maupun informal dalam mempersiapkan masa depannya.

Pada kenyataannya banyak remaja yang harus bekerja di jalanan, hal tersebut dilakukan remaja disebabkan keadaan ekonomi keluarganya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemauan remaja untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan mengikuti teman – temannya yang mencari uang di jalanan dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukannya sederhana dan mudah serta cepat menghasilkan uang. Dikarenakan sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan (mencari uang dan bermain), sudah terlalu tua umurnya jika ingin kembali ke bangku sekolah, dan dirinya beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukannya sangat sederhana dan cepat menghasilkan uang, serta banyaknya teman – temannya yang tetap menjadi anak jalanan dan tidak beralih mengerjakan pekerjaan lainnya, menyebabkan remaja cenderung untuk tetap menjadi anak jalanan seumur hidupnya. Hal – hal tersebut menyebabkan orientasi masa depan remaja jalanan menjadi tidak jelas. Sedangkan remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan memperlihatkan perilaku sebagai berikut : memiliki tujuan dan cita – cita yang jelas, melakukan perencanaan dalam mencapai cita – citanya

tersebut seperti mengikuti pendidikan informal yang diadakan di rumah singgah secara sungguh – sungguh, mendengarkan dan memikirkan tentang masukan – masukan yang disampaikan kakak pendamping dan orang tua tentang cita – cita yang ingin dicapainya, serta mencari tahu tentang informasi tentang pekerjaannya kelak kepada teman – temannya yang telah bekerja. Dengan demikian remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Dalam diri remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, tidak menutup kemungkinan adanya tahap-tahap yang lebih dominan atau kurang dominan. Begitu juga sebaliknya pada mereka yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

Ciri perkembangan kognitif pada masa remaja adalah perkembangan kognitif yang pesat. Perkembangan kognitif ini mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam berbagai cara, yaitu pada saat mencapai taraf perkembangan formal operasional. Menurut **Piaget dan Mussen (1984 dalam Nurmi, 1989)** menjelaskan cara berpikir remaja yang berubah menjadi lebih abstrak dan hipotetis, akan mempengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, hubungannya dengan teman-teman dan hubungannya dengan lingkungannya. Remaja juga semakin mampu berpikir logis mengenai masa depannya. Remaja mampu memahami apa yang sedang dan apa yang akan terjadi, sehingga membantunya untuk merencanakan dan menetapkan masa depan (Nurmi, 1989).

Ciri perkembangan kognitif pada masa remaja adalah perkembangan kognitif yang pesat. Pada tahap ini remaja mampu melakukan pemikiran secara abstrak dan hipotetik, serta mampu membuat proporsi yang lugas (Ingersoll, 1989). Dengan kemampuan kognitif ini, remaja dapat membuat perencanaan, menyusun strategi dan

melakukan evaluasi terhadap rencananya di masa depan. Kemampuan ini juga memberikan kesempatan pada remaja untuk mengantisipasi masa depannya dan memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi di masa depan. Dengan perkataan lain, remaja mampu membuat skemata kognitif ini, remaja mampu diajak berdiskusi mengenai masa depannya tersebut.

Menurut Nurmi, orientasi masa depan bidang pekerjaan berkaitan erat dengan kesiapan atau antisipasi individu untuk menghadapi masa depannya. Orientasi Masa Depan yang dimiliki remaja bisa sederhana atau kompleks, realistik atau tidak realistik, berasal dari dirinya sendiri atau kontrol lingkungannya. Dengan memiliki harapan, menentukan tujuan, standar, perencanaan dan strategi, maka seseorang telah memiliki orientasi untuk masa depannya di bidang pekerjaan dan memilih cara untuk mengantisipasi kejadian di masa depan dan objektif.

Orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki remaja jalanan hanya berdasarkan apa yang mereka inginkan saja tanpa adanya kontrol dari lingkungan, dalam hal ini adalah pengarahan dan bimbingan dari orang tua. **Canton & Kihlstrom, 1987** (dalam Nurmi, 1989) berpendapat remaja jalanan yang sudah memiliki orientasi untuk masa depan di bidang pekerjaan mungkin telah merealisasikan strategi atau prosedur pengetahuannya yang berkaitan dengan tujuan, rencana dan penyelesaian masalah seperti biasanya.

Orientasi masa depan adalah cara pandang remaja jalanan terhadap masa depannya. Bagaimana remaja jalanan memandang masa depan akan tergambar melalui harapan, tujuan, perencanaan dan strategi. Adanya informasi tentang kemampuan pribadi yang diperoleh melalui diskusi dengan kakak pendamping penting untuk memberikan

gambaran masa depan, misalnya tentang kemampuan untuk melukis dan menyablon, kemampuan untuk membuat kerajinan tangan, kemampuan untuk memainkan alat musik, kemampuan untuk menggunakan komputer, menggunakan peralatan salon dan lain sebagainya.

Orientasi masa depan dan kehidupan sosial tidak dapat terlepas dari struktur kehidupan. Hal ini digambarkan sebagai berikut :

1. Harapan dari lingkungan terhadap tugas – tugas perkembangan remaja
2. Kesempatan bertindak dan antisipasi terhadap perubahan serta kesadaran akan norma dan hukuman yang berlaku di lingkungan sosial.
3. Struktur sosial yang berhubungan dengan standar normatif dan batas penyelesaian tugas – tugas perkembangan.

Remaja memiliki minat dan bakat dan seharusnya menempuh pendidikan di bangku sekolah tetapi dikarenakan penghasilan orang tua yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga dan tidak adanya biaya untuk sekolah sehingga mereka diharuskan untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh remaja adalah sebagai pengamen, penjual rokok, meminta - minta sedekah ataupun membersihkan jendela mobil yang sedang berhenti. Hal tersebut dilakukan dikarenakan kesempatan tersebutlah yang ada dilapangan yang dapat menghasilkan uang bagi remaja tersebut. Tetapi dikarenakan pola berpikir remaja yang telah mencapai taraf *formal operasioanal* maka remaja akan membuat perencanaan dan strategi untuk mencapai cita – citanya kelak. Tetapi jika remaja tersebut tidak memenuhi tugas – tugas perkembangannya yaitu bersekolah untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya kelak maka remaja tidak dapat

meningkatkan kualitas dirinya dan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai pekerjaan tersebut serta berpengaruh terhadap konsep diri dan keyakinan dirinya untuk mencapai cita – cita yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Orientasi masa depan bidang pekerjaan digambarkan melalui tiga tahap proses, yang saling berkaitan dan saling berinteraksi, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Minat, keinginan dan harapan remaja jalanan di bidang pekerjaan di masa depan yang kemudian dikaitkan dengan motif, nilai dan pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat rencana mencapai tujuan, yang akhirnya dapat menilai tujuan yang ingin dicapai, dan pada akhirnya berpengaruh pada konsep diri dan keyakinan dirinya (Nurmi.1991).

Menurut **Nurmi (1989)** terdapat tiga tahap yang menentukan kejelasan orientasi masa depan. *Satu*, motivasi remaja jalanan dapat menjadi kuat apabila telah mendapatkan bekal kemampuan yang cukup untuk bekerja. Motivasi menunjukkan minat – minat remaja jalanan terhadap masa depan. Minat ini akan mengarahkan remaja jalanan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Dalam menentukan tujuan remaja jalanan berusaha membandingkan dengan motif – motif, nilai – nilai dan pengetahuan dari lingkungan. Perkembangan motivasi merupakan suatu proses yang diliputi beberapa tahapan. Pada mulanya remaja jalanan menunjukkan minat terhadap suatu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Minat ini mendorong individu untuk melakukan eksplorasi sebelum pada akhirnya menetapkan tujuan yang ingin dicapai (**Marcia, 1980**). Perkembangan motivasi secara garis besar digambarkan sebagai berikut :

Interest → Exploration → Goal Setting → Commitment

Interest, Minat dan pengetahuan yang remaja jalanan miliki menentukan pekerjaan yang ia inginkan dan akibat hal tersebut remaja jalanan akan memikirkan tentang hal – hal yang berhubungan dengan pekerjaannya pada masa depan. Misalnya salah satu responden mengatakan bahwa ia memiliki minat dan ketertarikan terhadap seni musik, otomotif dan menggambar. *Exploration*, remaja jalanan memikirkan tentang hal – hal yang berhubungan dengan pekerjaannya dimasa depan kemudian berusaha untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang ia inginkan serta melihat kemungkinan yang berhubungan dengan pekerjaan yang ia inginkan tersebut. Misalnya ia memikirkan bahwa menjadi seniman adalah sesuatu yang menjadi cita – cita dirinya, oleh karena itu ia akan berusaha untuk mencari informasi dan pengetahuan mengenai pekerjaannya tersebut begitupula dengan ketertarikannya terhadap otomotif dan menggambar. *Goal setting* atau penetapan tujuan, remaja jalanan telah menentukan pilihan pekerjaan yang akan ia raih dimasa depan. Pada individu ini, ia telah menetapkan bahwa cita – citanya kelak adalah bekerja sebagai seorang musisi, hal tersebut dikarenakan dirinya sangat senang ketika bermain musik serta perlengkapan musik yang telah tersedia di rumah singgah mempengaruhinya memilih cita – cita tersebut, lain halnya dengan keberadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan otomotif serta menggambar. *Commitment*, remaja jalanan akhirnya memilih keputusan yang mungkin dilakukan dan menganggap bahwa mencapai pekerjaan yang diinginkan adalah sesuatu yang penting bagi dirinya. Pada individu ini ia menganggap bahwa menjadi seorang musisi adalah pekerjaan yang diinginkannya dan menganggap bahwa menjadi seorang musisi adalah sesuatu yang penting bagi dirinya kelak.

Dalam hal ini Rumah singgah "X" memberikan keterampilan untuk bekerja sesuai dengan minat dan harapannya masing-masing dengan menyediakan dan tempat pelatihan komputer, tempat pelatihan menyablon, tempat melukis, bermain musik dan tempat pelatihan salon dengan kelegkapan yang tergolong cukup baik. Selain itu juga motivasi yang kuat ditunjukkan remaja jalanan dapat diperlihatkan dengan cara seberapa jauh usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Contohnya sudah mulai ada beberapa remaja jalanan yang melamar kerja, membina relasi yang baik di lingkungan pelatihan atau magang, mencari tahu informasi tentang pekerjaan tertentu kepada temannya yang telah bekerja lebih dahulu, meminta informasi kepada kakak pendamping dan lain – lain.

Kedua, Perencanaan adalah strategi yang disusun remaja jalanan untuk mencapai tujuan (**Nuttin** dalam **Nurmi, 1991**). Pada tahap ini remaja jalanan mulai menyusun langkah – langkah dan stategi untuk merealisasikan tujuan. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka remaja jalanan harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai masa depan. Dengan adanya pengetahuan mengenai segala hal yang menyangkut masa depan maka perencanaan yang disusun individu akan dipertimbangkan secara matang. Perencanaan ini digambarkan secara jelas melalui tujuan yang akan dicapai, menyusun perencanaan, dan pelaksanaan dari rencana tersebut. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut : 1) Remaja jalanan membuat gambaran mengenai tujuan yang akan diwujudkan dalam konteks masa depan yang berkaitan dengan pekerjaan, dimana tujuan tersebut akan direalisasikan. Antisipasi terhadap terealisasinya tujuan dalam konteks aktivitas yang dilakukan di masa depan. Hal ini dapat dilihat pada suatu peristiwa tertentu, misalnya remaja jalanan tahu mengenai apa saja yang diperlukan

untuk mencapai pekerjaan yang ia ingin raih dan berusaha mencari keterangan mengenai pekerjaan yang inginkannya tersebut. 2) Remaja jalanan menyusun suatu perencanaan atau strategi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini individu harus menyusun tahap – tahap yang akan mendukung tercapainya tujuan tersebut dan memilih mana yang lebih efisien. Hal ini dapat dilihat pada suatu peristiwa, misalnya remaja jalanan merancang persiapan atau strategi untuk mencapai pekerjaan yang ingin diraih dimasa depan dan berencana mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan yang ia inginkan dimasa yang akan datang. Selain itu remaja jalanan pun akan mempertimbangkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya untuk mencapai pekerjaan dimasa depan. 3) Pelaksanaan rencana dan strategi yang telah dibuat. Pelaksanaan perencanaan ini dikontrol dengan membandingkan representasi tujuan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, dalam menetapkan tahap perencanaan tersebut individu harus meninjau kembali bahwa tujuan sebenarnya akan tercapai melalui cara yang tersusun secara sistematis. Jika ada ketidaksesuaian, maka perencanaan tersebut harus diubah (Nurmi, 1991). Perencanaan yang efektif akan mempengaruhi pencapaian tujuan. Hal ini dapat dilihat pada suatu peristiwa, misalnya remaja jalanan akan melakukan usaha – usaha untuk mencapai pekerjaan yang ia inginkan dimasa depan dengan cara mengendalikan rencana yang ia buat dan mengikuti pelatihan – pelatihan yang berhubungan dengan pekerjaan yang ia ingin capai.

Perencanaan remaja jalanan akan menjadi lebih terarah karena didukung oleh motivasi yang kuat. Selain itu diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mendapatkan pekerjaan. Langkah-langkah itu dapat berupa menyelesaikan pelatihan dengan baik, mencari informasi mengenai pekerjaan yang akan ditekuni, dan lain-lain.

Ketiga, Evaluasi adalah penilaian individu terhadap kemungkinan tercapai tidaknya tujuan. Evaluasi dipengaruhi oleh faktor emosi yang diikuti perasaan spesifik. Hal ini biasanya didasarkan oleh penghayatan individu terhadap pengalaman akan kesuksesan dan kegagalan yang pernah dialami, sehingga mempengaruhi keyakinan (optimisme) individu terhadap kemungkinan tercapainya tujuan tersebut. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperkuat atau melemahkan tujuan. Faktor emosi sebagai hal yang penting dalam evaluasi tingkah laku yang diinginkan. Hal ini tampak ketika remaja jalanan memikirkan pekerjaan dimasa depan maka akan muncul perasaan – perasaan positif dalam dirinya sehingga akan mempengaruhi remaja jalanan dalam mewujudkan rencana - rencana yang telah dibuat untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Hal lainnya adalah tumbuhnya kepercayaan diri remaja jalanan ketika memikirkan pekerjaan dimasa depan, dan menjadikan remaja jalanan menjadi lebih berani dan optimis untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya.

Evaluasi yang akurat dapat dilakukan oleh remaja jalanan di Rumah singgah "X" karena kognisi siswa telah mampu berpikir abstrak sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi apabila harapan dan kenyataan berbanding lurus dan menurunkan goal apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Ketika remaja jalanan yang belum mampu melakukan evaluasi maka ia akan berusaha untuk mencapai pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah daripada pekerjaan yang diinginkannya semula, misalnya remaja jalanan tersebut ingin menjadi teknisi mesin di perusahaan yang besar, tetapi dikarenakan kurangnya informasi maupun kemampuan mengenai pekerjaan

tersebut, maka ia akan mengubah cita – citanya menjadi teknis di bengkel atau menjadi montir.

Menurut Nurmi (1989), ketiga tahap di atas tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu siklus yang berkesinambungan. Motivasi meliputi minat-minat yang dimiliki individu terhadap masa depan. Setelah penetapan tujuan, individu mulai menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari perencanaan yang telah disusun kemudian dilakukan evaluasi atau penilaian untuk mencari cara yang paling memungkinkan bagi terealisasinya tujuan. Kegagalan dan keberhasilan yang dialami individu akan mempengaruhi proses evaluasi ini. Tujuan yang ditetapkan disesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga dilakukan evaluasi untuk mencapai langkah yang paling memungkinkan untuk merealisasikannya. Jika terjadi ketidaksesuaian maka rencana yang disusun harus dirubah.

Trommsdorff, 1983 (dalam Nurmi, 1989) mengemukakan, dalam pembentukan orientasi masa depan bidang pekerjaan, banyak hal yang menjadi pertimbangan individu, yaitu: *dampak dari tuntutan situasional*; masa depan remaja jalanan sangat dipengaruhi oleh situasi sekarang dan situasi di masa mendatang, dan karenanya membutuhkan persiapan atau perencanaan yang realistis. Remaja jalanan turun ke jalan untuk melakukan sesuatu yang bisa menghasilkan uang tanpa ada perencanaan atau persiapan yang disebabkan karena adanya kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi akibat dari keadaan ekonomi yang sulit. Orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas pada remaja jalanan dapat digambarkan bahwa remaja jalanan tidak ingin bekerja terus-menerus menjadi pengamen, membersihkan jendela mobil yang sedang berhenti, meminta sedekah ataupun menjual rokok. Oleh karena itu remaja jalanan bertekad untuk

mencapai cita-cita yang diinginkan dengan mengikuti kursus atau pelatihan ataupun pembelajaran di rumah singgah secara baik dan benar, yang kelak hal tersebut akan bermanfaat dalam mencapai cita-citanya. Sedangkan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas pada remaja jalanan dapat digambarkan bahwa remaja jalanan tetap menjadi pengamen atau mencari uang dijalanan dan tidak mengikuti pelatihan atau pembelajaran di rumah singgah secara serius, sebab hal tersebut adalah sesuatu yang sia-sia, lebih baik memakai waktu untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keseharian. Selain itu remaja jalanan menyadari bahwa semakin tinggi pekerjaan atau cita-cita yang diinginkan maka akan semakin sulit untuk mencapainya dan merasa diri tidak akan mampu untuk mencapainya. Kurangnya pengetahuan remaja jalanan tentang pekerjaan atau cita-cita yang diinginkan menyebabkan perencanaan dalam mencapai cita-cita atau pekerjaannya kelak menjadi kurang terarah dengan baik. Dengan *kematangan kognitif* yang dimiliki oleh remaja jalanan maka ciri berpikirnya telah mencapai tahap formal operasional sehingga remaja jalanan mampu melakukan pemikiran secara abstrak dan hipotetik, serta mampu membuat proporsi yang logis. Dengan kemampuan kognitif ini, remaja dapat membuat perencanaan, menyusun strategi dan melakukan evaluasi terhadap cita-citanya di masa depan. Kemampuan ini juga memberikan kesempatan pada remaja untuk merencanakan masa depannya, mengantisipasi dan memprediksi masa depannya serta memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi di masa depan.

Pembelajaran sosial, membantu remaja jalanan dalam menentukan pekerjaan yang ingin diraihinya. Melalui pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan remaja jalanan dalam bekerja ataupun dalam mengikuti pelatihan kerja serta berdiskusi mengenai

pekerjaan apa yang mungkin dapat dicapai, kepada teman – temannya ataupun kakak pendamping maka akan mempengaruhi pencapaian remaja jalanan terhadap pekerjaannya kelak.

Proses interaksi lingkungan pada remaja jalanan, membantu remaja jalanan dalam bertingkah laku yang dianggap sesuai dan dapat diterima lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman dan penerimaan didalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa remaja, peran keluarga adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan remaja jalan bertingkah laku (Steinberg, 2002).

Peran keluarga khususnya orang tua cukup penting disini, bagi remaja jalanan di rumah singgah peran orangtua digantikan oleh kakak pendamping. Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, sikap, tingkah laku, cara berpikir dan landasan hidup anak. Berbagai bekal yang dibutuhkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pertama kali diperoleh dari keluarga terutama orang tua sebagai pengasuh. Walaupun pada masa remaja ketergantungan terhadap orang tua mulai berkurang, namun orang tua tetap memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Interaksi dengan orang tua memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja dan kehidupan masa depannya (**Jurkovic & Ulrici 1985**). Keluarga dapat membuat gambaran orientasi masa depan remaja jalanan menjadi jelas, yaitu dengan memberikan dukungan dan pengarahan menjadikan remaja lebih optimis tentang masa depannya dan memiliki keyakinan mengenai kemampuan dalam menghadapi masa depannya. Orangtua memberikan informasi tentang pekerjaan yang menjadi cita – cita remaja tersebut kelak. Orang tua

memberikan dukungan bahwa anaknya pasti mampu mencapai cita – citanya atau pekerjaan yang diinginkannya kelak dan pengarahan yang diberikan orang tua tersebut berisikan tentang bagaimana cara – cara atau langkah – langkah dalam mencapai cita – citanya itu dan memberikan arahan tentang apakah pekerjaan tersebut sesuai atau cocok dengan kepribadian, sikap, tingkah laku, cara berpikir dan landasan hidup remaja jalanan tersebut. Kemudian dari pelatihan yang diberikan di Rumah singgah, remaja mendapatkan pelatihan tentang keahlian- keahlian tertentu misalnya kemampuan dalam memainkan bermacam alat musik, memakai komputer dalam membuat desain grafis, menggunakan peralatan menyablon maupun peralatan salon. Selain itu kakak pendamping yang memberikan gambaran tentang suatu cita – cita atau pekerjaan, memberikan arahan tentang informasi yang terkait dengan cita – cita remaja jalanan dan bagaimana strategi untuk mencapai cita – cita tersebut, serta memberikan pemahaman kepada remaja jalanan bahwa apa yang telah ia lakukan telah mencapai cita – citanya (mengevaluasi) ataukah segala upaya (informasi, pengetahuan dan strategi) yang telah dilakukan remaja jalanan belum dapat mencapai cita – citanya sehingga mengharuskan remaja untuk menentukan dan merencanakan kembali cita – citanya tersebut. Selain itu informasi maupun kabar tentang teman – temannya yang telah keluar dari rumah singgah dan telah bekerja akan memberikan gambaran bahwa masa depannya kelak akan jelas tetapi bila banyak teman – temannya yang gagal dalam mencapai cita – citanya dan kembali lagi ke jalanan maka akan memberikan gambaran masa depan yang tidak jelas pada remaja jalan tersebut.

Remaja jalanan pada umumnya tidak memiliki pendidikan formal yang memadai, mereka lebih banyak mendapatkan pendidikan dari kehidupan dan pengalaman nyata,

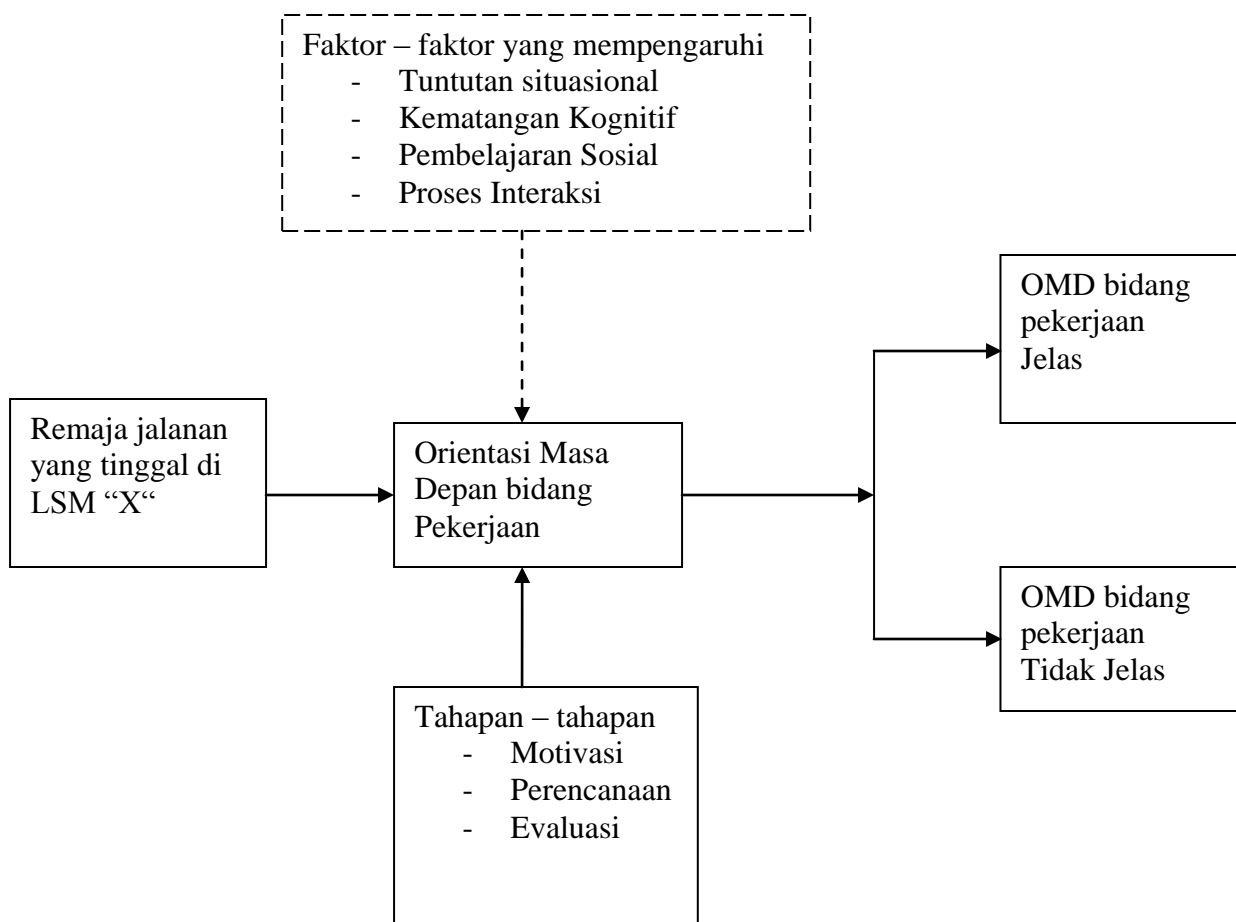
sehingga mereka mengetahui dengan jelas dan nyata kerasnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun demikian mereka mempunyai harapan dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidup mereka, sebagaimana halnya remaja pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang di dalamnya mengungkapkan bagaimana anak jalanan berganti-ganti pekerjaan untuk mendapatkan uang. (*profil 50 Anak Jalanan Bandung, bahtera1@indosat.net.id*)

Remaja jalanan baik yang belum lama tinggal dan hidup di jalanan maupun yang sudah lama, selalu berganti pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dilakukannya dengan harapan dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Mengenai Jenis pekerjaannya sendiri sangat bervariasi, mulai dari pekerjaan yang tidak memerlukan modal sampai dengan pekerjaan yang memerlukan modal. Pada dasarnya mereka berusaha mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik, tidak ubahnya seperti remaja yang tinggal bersama orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai individu yang berjuang untuk tetap hidup, remaja jalanan pun berusaha menghadapi masa depan dengan membuat rencana tentang pekerjaan yang akan dilakukan serta antisipasi menghadapi masa depannya. Remaja jalanan mempunyai motivasi untuk tetap memperoleh uang untuk membiayai hidupnya dengan cara bekerja. Berusaha membuat perencanaan dalam bekerja semampunya dan mengumpulkan informasi dari remaja jalanan lainnya, yang kemudian mencoba satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, meniru remaja jalanan lainnya dengan harapan dapat menghasilkan sejumlah uang yang diharapkan. Jika hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka remaja jalanan akan meningkatkan

keinginan dan harapan-harapannya, namun jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. mereka akan mencoba yang lainnya sampai apa yang diharapkan tercapai (*trial and error*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan remaja jalanan dalam ketiga tahapan diatas menunjukkan gambaran orientasi masa depan yang bervariasi, yang dapat dikategorikan jelas dan tidak jelas. Mungkin saja ada remaja jalanan di rumah singgah yang mampu memotivasi dan merencanakan cita – citanya namun di sisi lain, ia tidak mampu mengevaluasi cita – citanya tersebut. Ataupun ada juga anak jalanan di rumah singgah yang memotivasi cita – citanya tetapi di sisi lain ia tidak mampu melakukan perencanaan dalam mencapai cita – citanya tersebut kelak. Kemampuan anak jalanan dalam memotivasi dirinya untuk mencapai cita – citanya membuatnya mampu mengarahkan minat. keinginan dan harapannya di bidang pekerjaan di masa depan, namun demikian belum tentu kemampuannya dalam melakukan perencanaan menyusun berbagai strategi untuk mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. dan mengevaluasi sejauhmana remaja menilai perencanaan yang telah disusun dapat merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan karena banyak hal yang dapat mempengaruhi gambaran orientasi masa depan pada anak jalanan tersebut. Oleh karena itu ketiga aspek dalam orientasi masa depan itu dapat bervariasi. Uraian di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Orientasi Masa Depan bidang Pekerjaan

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap remaja jalanan memiliki gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang berbeda – beda berdasarkan tahap-tahapnya..
2. Remaja jalanan yang memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung memiliki tahap motivasi yang kuat, tahap perencanaan yang terarah dan tahap evaluasi yang jelas.
3. Remaja jalanan yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas cenderung memiliki tahap motivasi yang lemah, tahap perencanaan yang tidak terarah dan tahap evaluasi yang tidak jelas.
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi (tuntutan situasional, kematangan kognitif, pembelajaran sosial, dan proses interaksi) turut berperan bagi remaja jalanan dalam mengembangkan orientasi masa depannya.